



Integrasi Strategis Lingkungan Internal dan Eksternal melalui Inovasi untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi

Strategic Integration of Internal and External Environments through Innovation for Enhancing Organizational Performance

Fandi Achmad^{*1}, Zulmi Ramdani², Iwan Inrawan Wiratmadja²

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University, Indonesia

²Institute of Social Science, Bursa Uludag University, Bursa, Turkey

³Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 05-10-2025

Diperbaiki 11-10-2025

Disetujui 14-10-2025

Kata Kunci:

Lingkungan Internal;
Lingkungan Eksternal;
Inovasi; Kinerja Organisasi;
UKM

Keywords:

Internal Environment;
External Environment;
Innovation; Organizational
Performance; SMEs

ABSTRAK

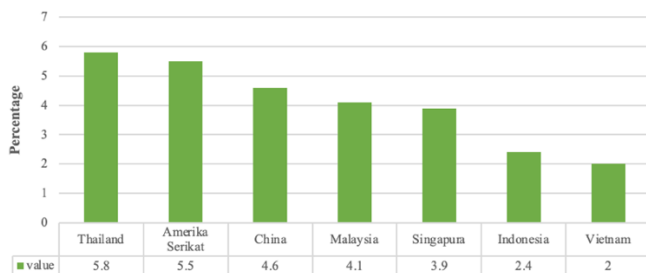
Kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh industri modern tidak hanya bersumber dari faktor internal seperti struktur organisasi dan budaya perusahaan, tetapi juga dari faktor eksternal seperti intensitas persaingan pasar dan dinamika perubahan tren konsumen. Kedua aspek ini memerlukan perhatian strategis yang mendalam, khususnya dalam konteks industri pariwisata yang sangat dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara lingkungan internal dan eksternal memengaruhi kinerja organisasi pariwisata, dengan fokus pada inovasi sebagai pendorong utama dalam menghadapi kompleksitas lingkungan industri pariwisata. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan kuantitatif Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM), yang memodelkan hubungan antar variabel dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi hasil kinerja. Pengumpulan data melalui kuesioner yang melibatkan responden dari berbagai tingkatan di UKM di sekitar kawasan wisata. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan internal dan eksternal dengan inovasi, serta dampaknya terhadap kinerja organisasi pariwisata. Implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi inovasi yang lebih terarah, meningkatkan kapasitas internal untuk berinovasi, dan merespons perubahan lingkungan eksternal secara lebih efektif.

ABSTRACT

The complexity of the challenges faced by modern industries stems not only from internal factors such as organizational structure and corporate culture, but also from external factors such as the intensity of market competition and the dynamics of changing consumer trends. Both of these aspects require in-depth strategic attention, particularly in the context of the highly dynamic tourism industry. Therefore, this study aims to understand how the interaction between the internal and external environments affects the performance of tourism organizations, with a focus on innovation as a key driver in addressing the complexities of the tourism industry environment. This research method uses a quantitative Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM) approach, which models the relationships between variables and identifies key factors that influence performance outcomes. Data collection was carried out through questionnaires involving respondents from various levels in SMEs around tourist areas. The results of the study reveal a significant relationship between the internal and external environments and innovation, as well as their impact on the performance of tourism organizations. Practical implications for stakeholders include developing more targeted innovation strategies, increasing internal capacity for innovation, and responding more effectively to changes in the external environment.

1. Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang vital. Sebagai salah satu sektor pembangunan industri, industri pariwisata dikembangkan untuk lebih meningkatkan laju pembangunan nasional [1]. Industri pariwisata terbukti mampu menopang perekonomian negara. Keberadaannya diperlukan karena merupakan sektor penting penghasil devisa dan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) [2]. Pendapatan yang diperoleh langsung dari wisatawan, seperti pengeluaran untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan berbagai kegiatan rekreasi, merupakan penyumbang PDB yang signifikan [3]. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu negara, semakin signifikan pula dampak positifnya terhadap perekonomian nasional [3]. Salah satu indikator pendapatan suatu negara dari pariwisata dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh pendapatan nasional jika dibandingkan dengan nilai PDB negara tersebut [3], [4], [5]. Semakin tinggi persentasenya, semakin berpengaruh pariwisata terhadap pendapatan negara tersebut. Hal ini terlihat dari data buku Golden Indonesia Road Map 2045 yang dirilis Indonesian Chamber of Commerce and Industry pada tahun 2023, terlihat bahwa sektor pariwisata Indonesia memiliki pengaruh sebesar 2,4 persen terhadap PDB negara, seperti pada Gambar 1. Namun, dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia masih perlu meningkatkan kinerja pariwisatanya. Tercatat negara-negara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura memiliki kontribusi pariwisata yang lebih tinggi terhadap PDB, masing-masing sebesar 5,8%, 4,1%, dan 3,9%. Padahal, Indonesia memiliki banyak potensi industri pariwisata yang dapat dioptimalkan.



Gambar 1 Kontribusi Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto

Sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, alam, dan sejarah yang luar biasa, Indonesia menawarkan potensi besar bagi pengembangan industri pariwisata. Industri pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan nasional dan memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi lokal [6]. Dalam konteks ini, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Indonesia, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik. Kabupaten Rembang, khususnya, memiliki peluang besar untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik [7]. Namun, industri pariwisata

telah mengalami perubahan yang dinamis dalam beberapa tahun terakhir, yang menimbulkan beberapa permasalahan kritis [5], [8].

Di era globalisasi yang semakin dinamis, keberhasilan suatu industri tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan internalnya, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menavigasi perubahan lingkungan eksternal yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas [9]. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mempercepat arus informasi, memperpendek siklus inovasi, serta meningkatkan tingkat kompetisi lintas negara dan lintas sektor. Kondisi ini menuntut setiap organisasi untuk memiliki kemampuan adaptif dan responsif terhadap berbagai tekanan eksternal seperti fluktuasi permintaan pasar, perubahan preferensi konsumen, serta kebijakan pemerintah yang senantiasa berubah, terutama dalam sektor pariwisata yang sangat sensitif terhadap tren global dan isu lingkungan.

Industri pariwisata menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek internal seperti manajemen sumber daya manusia, struktur organisasi, budaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti kompetisi antar destinasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan perilaku wisatawan pascapandemi [6], [10]. Untuk mencapai kinerja yang optimal, organisasi di sektor ini harus mampu mengelola faktor internal secara efektif sekaligus beradaptasi terhadap dinamika lingkungan eksternal yang tidak dapat diprediksi. Keseimbangan antara stabilitas internal dan fleksibilitas eksternal menjadi faktor krusial yang menentukan keberlanjutan dan daya saing organisasi dalam jangka panjang. Dalam konteks teoretis, hubungan antara lingkungan internal dan eksternal terhadap inovasi dapat dijelaskan melalui pendekatan *resource-based view* (RBV) dan *dynamic capabilities theory*. RBV berasumsi bahwa keunggulan kompetitif organisasi berasal dari pemanfaatan sumber daya internal yang unik, langka, dan sulit ditiru, seperti pengetahuan, budaya organisasi, dan kemampuan inovatif [6]. Sumber daya tersebut menjadi dasar dalam membangun inovasi yang berkelanjutan dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi di sektor pariwisata. Namun, teori RBV memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana organisasi beradaptasi terhadap perubahan eksternal yang cepat. Oleh karena itu, *dynamic capabilities theory* melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi kembali sumber daya internal guna merespons dinamika lingkungan eksternal.

Salah satu elemen strategis yang berperan sebagai penghubung antara kedua faktor tersebut adalah inovasi, yang berfungsi sebagai katalis bagi peningkatan daya saing dan keberlanjutan organisasi [11], [12]. Inovasi tidak hanya mencakup pengembangan produk dan layanan baru, tetapi juga melibatkan pembaruan dalam proses operasional, model bisnis, dan strategi pemasaran untuk menjawab perubahan lingkungan eksternal secara proaktif. Penelitian dari Obersteiner et al. [13] menunjukkan bahwa inovasi memiliki kontribusi signifikan terhadap kinerja keberlanjutan destinasi wisata melalui penerapan praktik ramah lingkungan, sistem pengelolaan limbah yang efisien, dan strategi pengelolaan sumber daya

berbasis keberlanjutan. Selain itu, faktor internal seperti orientasi kewirausahaan, kepemimpinan visioner, dan budaya organisasi inovatif terbukti memiliki pengaruh besar terhadap munculnya inovasi yang mampu mendorong peningkatan kinerja organisasi. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengidentifikasi kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan kekuatan internal dan adaptabilitas terhadap faktor eksternal melalui inovasi menjadi fondasi penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di tengah persaingan industri pariwisata global yang semakin ketat dan dinamis.

Penelitian ini membawa kebaruan yang signifikan dalam konteks pengukuran inovasi dalam industri pariwisata dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan internal dan eksternal dalam lingkungan yang dinamis. Secara keseluruhan, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengukur inovasi dalam industri pariwisata dengan mempertimbangkan kedua faktor lingkungan ini, terutama dalam situasi dinamis yang sering dihadapi oleh sektor pariwisata. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas inovasi dalam industri pariwisata. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lingkungan internal dan eksternal secara simultan dalam konteks lingkungan yang dinamis. Riset-riset terdahulu umumnya menganalisis kedua faktor tersebut secara terpisah, misalnya, hanya berfokus pada budaya organisasi atau struktur internal perusahaan tanpa mempertimbangkan tekanan eksternal seperti dinamika pasar dan regulasi. Dengan menggabungkan kedua faktor dalam satu kerangka analisis yang utuh, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara kekuatan internal dan eksternal membentuk mekanisme inovasi dalam kondisi yang berubah cepat. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis holistiknya terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal secara bersamaan, dengan mempertimbangkan dinamika yang berubah dengan cepat dalam industri pariwisata. Penelitian ini juga berfokus pada pengukuran dampak inovasi terhadap kinerja industri, yang dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang manfaat strategi inovatif dalam menghadapi tantangan industri pariwisata yang sedang berkembang. Penelitian ini tidak hanya menyajikan kebaruan metodologis tetapi juga mengungkapkan relevansinya yang substansial dalam mengelola inovasi dan meningkatkan kinerja dalam industri pariwisata yang dinamis.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara dengan menyediakan lapangan kerja, pendapatan, dan biaya hidup serta meningkatkan sektor produksi lainnya di negara tersebut [5]. Industri pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan banyak agen dan sektor serta memerlukan integrasi yang kompleks dan tanggung jawab bersama untuk pengembangannya [14]. Menurut Achmad dkk. [6], industri pariwisata adalah setiap kegiatan yang melibatkan banyak agen dan sektor serta memerlukan integrasi yang kompleks antara organisasi yang bertanggung jawab atas pengembangannya. Sementara itu, kinerja industri pariwisata merupakan evaluasi

dan pengukuran sejauh mana industri tersebut telah mencapai tujuannya dan menciptakan dampak yang diinginkan [15], [16]. Hal ini melibatkan analisis berbagai faktor dan indikator yang mencerminkan pencapaian, efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan industri pariwisata [16].

2.1 Performance

Dalam konteks industri pariwisata, *performance* atau kinerja dapat dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan [17]. Kinerja operasional dalam industri pariwisata mencakup sejumlah aspek yang berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan yang diberikan oleh organisasi pariwisata. Ini mencakup parameter seperti tingkat hunian hotel, tingkat pemanfaatan fasilitas transportasi, waktu tunggu di tempat wisata, dan kepuasan pelanggan [17]. Kinerja operasional mencerminkan sejauh mana suatu organisasi dapat mengelola operasinya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan [11]. Sementara itu, kinerja keuangan merupakan dimensi yang berkaitan dengan aspek keuangan organisasi pariwisata [11]. Ini mencakup parameter seperti pendapatan, laba bersih, rasio keuangan, dan manajemen biaya. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan keuangan, berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal. Kinerja keuangan yang baik mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan industri pariwisata.

2.2 Internal Environment

Dalam konteks industri pariwisata, lingkungan internal mengacu pada elemen dan faktor dalam kendali dan pengaruh langsung organisasi pariwisata. Lingkungan internal meliputi struktur organisasi, budaya perusahaan, sumber daya manusia, kebijakan internal, dan proses operasional [18], [19]. Untuk meningkatkan kinerja, pemahaman yang mendalam tentang lingkungan internal sangat penting. Hasil penelitian Siswanti, [18] menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki hubungan positif dan searah yang memengaruhi kinerja UKM. Selain itu, Shabbir dan Wisdom [20], menyatakan bahwa menyelidiki hubungan antara faktor lingkungan internal seperti tanggung jawab sosial perusahaan, investasi lingkungan, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dalam konteks perusahaan manufaktur. Berdasarkan penjelasan paragraf di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H1: *Internal environment* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *innovation*.

2.3 External Environment

Lingkungan eksternal dalam industri pariwisata mengacu pada semua pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi operasi dan kinerja suatu organisasi pariwisata. Faktor-faktor ini dapat mencakup perubahan ekonomi global, peraturan pemerintah, tren pasar, dan perilaku konsumen [18]. Untuk meningkatkan kinerja, pemahaman yang mendalam tentang lingkungan eksternal sangat penting [21]. Hasil penelitian dari Siswanti [18] menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor

eksternal memiliki hubungan positif dan searah dengan kinerja UKM. Sumber daya perusahaan dan strategi bersaing secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [22], sedangkan lingkungan eksternal secara positif memengaruhi kinerja perusahaan [23]. Berdasarkan penjelasan paragraf ini, hipotesis berikut dirumuskan:

H2: *External environment* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *innovation*.

2.4 Environmental Dynamism

Dinamika lingkungan mencirikan faktor-faktor lingkungan yang tidak mengikuti pola tertentu dan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi [5], [6]. Oleh karena itu, suatu organisasi ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan teknologi secara efektif agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan. Ketiadaan pola dan ketidakstabilan menuntut organisasi untuk cepat beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat terus mengeksplorasi dan memanfaatkan tekanan eksternal [9]. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamisme lingkungan meliputi politik, ekonomi, masyarakat, teknologi, hukum, dan lingkungan [5]. Penelitian dari Achmad dkk. [5] menyatakan bahwa dinamisme lingkungan berperan penting sebagai faktor moderasi penuh dalam hubungan antara pemangku kepentingan dengan kinerja industri pariwisata. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: *Environment dynamism* memperkuat pengaruh positif lingkungan internal terhadap *innovation*.

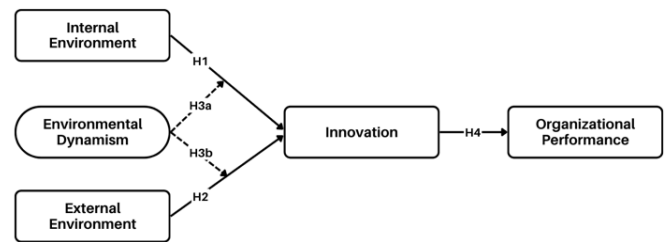
H3b: *Environment dynamism* memperkuat pengaruh positif lingkungan eksternal terhadap *innovation*.

2.5 Innovation

Inovasi dalam industri pariwisata mengacu pada pengembangan dan penerapan ide, teknologi, layanan, atau strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada wisatawan [24]. Untuk meningkatkan kinerja, inovasi memainkan peran kunci dalam membentuk daya saing destinasi atau perusahaan pariwisata. Inovasi dapat melibatkan penggunaan teknologi terkini, seperti aplikasi seluler, kecerdasan buatan, atau teknologi realitas virtual, untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan wisatawan [19]. Selain itu, inovasi juga dapat muncul dalam pengembangan produk pariwisata yang unik, penggunaan strategi pemasaran digital yang kreatif, atau penerapan konsep keberlanjutan dalam manajemen destinasi. Penelitian dari Nybak dkk. [25] menunjukkan bahwa potensi tindakan kebijakan yang inovatif dapat berdampak positif pada pembangunan pedesaan dan tindakan individual yang dapat meningkatkan kinerja. Dengan mengadopsi inovasi yang tepat, industri pariwisata dapat memberikan pengalaman yang lebih personal, efisien, dan menarik bagi wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik destinasi, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan berdampak positif pada kinerja industri pariwisata secara keseluruhan [24]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Innovation* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *organizational performance*.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyusunan hipotesis, Gambar 2 menampilkan model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2 Model Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara lingkungan internal dan eksternal memengaruhi kinerja organisasi pariwisata, dengan fokus pada inovasi sebagai pendorong utama dalam menghadapi kompleksitas lingkungan industri pariwisata. Setiap tahapan penelitian dijelaskan di bagian ini. Tahap-tahap tersebut diteliti secara detail untuk memberikan pemahaman mendalam tentang metodologi penelitian yang diadopsi dalam studi ini.

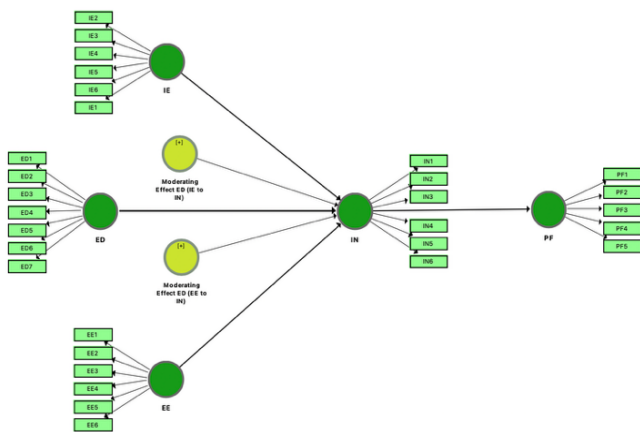
3.1 Sampel dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Item pernyataan dalam kuesioner didasarkan pada variabel yang digunakan. Sampel diambil dari populasi UKM pendukung industri pariwisata Kabupaten Rembang. Populasi ini melibatkan organisasi yang terlibat dalam sektor industri pariwisata. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan jarak terdekat dengan UKM, pengalaman UKM, dan keterlibatan UKM dalam industri pariwisata. Survei dan penyebaran kuesioner dilakukan dari Februari 2023 hingga November 2023 menggunakan skala *Likert* genap 1-6, dan hasil yang diperoleh adalah 89 responden. Jumlah sampel telah memenuhi kriteria yang diusulkan Hair dkk. [26], yaitu rasio 10:1, yang berarti bahwa jumlah sampel minimal adalah sepuluh kali jumlah jalur pada variabel dependen dalam model struktural. Jumlah 89 responden telah berada di atas ambang batas minimum yang disarankan untuk analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran sampel saat ini sudah memadai untuk menghasilkan hasil analisis yang reliabel dan valid secara statistik yaitu minimal 30 sampel.

3.2 Data Analisis

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Smart-PLS untuk menganalisis data kuesioner secara kuantitatif. PLS-SEM merupakan metode statistik yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hubungan antar variabel dalam suatu model konseptual [26]. Terdapat dua tahap utama dalam PLS-SEM, yaitu tahap model pengukuran dan tahap model struktural. Pada awalnya, model pengukuran merupakan tahap yang merepresentasikan hubungan antara indikator dan konstruk

[26]. Terakhir, model struktural menguji mekanisme interaksi antar variabel laten [26]. Gambar 3 menampilkan hubungan setiap variabel dalam perangkat lunak Smart-PLS. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan relasional antarvariabel, tetapi juga menguji mekanisme kausal dan dinamika integrasi antara lingkungan internal, lingkungan eksternal, dan inovasi. Pendekatan ini dilakukan melalui pengujian model mediasi yang menggambarkan bagaimana variabel inovasi berperan sebagai mekanisme kausal yang menghubungkan lingkungan internal dan eksternal dengan kinerja organisasi. Selain itu, variabel dinamika lingkungan juga dianalisis sebagai moderator untuk menangkap interaksi adaptif yang mencerminkan kemampuan organisasi menyesuaikan sumber daya internalnya terhadap perubahan lingkungan eksternal. Model penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan antarvariabel, tetapi juga mengungkap proses sebab-akibat yang menjelaskan bagaimana dan mengapa integrasi lingkungan menghasilkan peningkatan inovasi dan kinerja di sektor pariwisata.



Gambar 3 Hubungan Berdasarkan Pengukuran dan Model Struktural dalam PLS-SEM.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Model Pengukuran

Model pengukuran merupakan tahapan model pengukuran yang merepresentasikan hubungan antara indikator dan konstruk [26]. Pengujian reliability dan validity dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas dan konsistensi kuesioner, sebagaimana umumnya diperiksa dalam literatur. Menurut Hair et al. [26], penilaian model pengukuran meliputi pengujian untuk menentukan *internal consistency and reliability*, *indicators' reliability*, *convergent validity*, and *discriminant validity*. *Internal consistency and reliability* diukur melalui *cronbach's alpha* and *composite reliability*. Setiap nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* merepresentasikan tingkat konsistensi dan reliabilitas internal, dengan persyaratan keduanya harus melebihi 0,7 [26]. Selanjutnya, *convergent validity* dievaluasi dengan memastikan nilai *average variance extracted* (AVE) lebih besar dari 0,5 [26]. *Reliability indicator* diukur dengan melihat muatan eksternal item, yang harus melebihi 0,7. Jika reliabilitas gabungan skala pengukuran melebihi 0,7 dan nilai AVE melebihi 0,5, maka *outer loading*

item pengukuran yang berkisar antara 0,4 dan 0,7 dianggap dapat diterima [26]. Uji reliabilitas awal dilakukan menggunakan perangkat lunak Smart-PLS, dan hasil setelah iterasi untuk menghilangkan item kuesioner yang tidak reliabel dan tidak konsisten ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dinyatakan bahwa semua data dalam skala pengukuran sangat konsisten dan menunjukkan reliabilitas yang baik. Hal ini karena telah memenuhi persyaratan analisis pengukuran oleh Hair dkk. [26]. Selanjutnya, analisis hasil kriteria *Fornell-Lacker*. Kriteria *Fornell-Larcker* menilai bahwa akar kuadrat AVE setiap variabel laten harus lebih besar daripada koefisien korelasi maksimum variabel laten lainnya [26]. Dalam penelitian ini, nilai *Fornell-Lacker* memenuhi persyaratan. Tabel 2 menampilkan hasil penilaian validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*.

Tabel 1.
Hasil Model Pengukuran

Latent variables	Indicators	Load Value	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Internal Environment (IE)	IE3	0.647	0.710	0.823	0.611
	IE4	0.831			
	IE5	0.851			
External Environment (EE)	EE1	0.693	0.722	0.829	0.620
	EE4	0.840			
	EE6	0.821			
Environmental Dynamism (ED)	ED2	0.726	0.787	0.845	0.577
	ED3	0.789			
	ED5	0.715			
	ED6	0.805			
	IN2	0.773			
	IN3	0.789			
Innovation (IN)	IN4	0.694	0.703	0.795	0.524
	PF2	0.714			
	PF3	0.839			
	PF4	0.747			
Performance (PF)	PF5	0.807	0.814	0.860	0.606

Tabel 2.
Hasil Fornell-Lacker

	ED	EE	IE	IN	PF
ED	0.760				
EE	0.588	0.787			
IE	0.401	0.465	0.781		
IN	0.492	0.442	0.505	0.724	
PF	0.556	0.531	0.479	0.492	0.778

4.2 Model Struktural

Analisis model struktural digunakan untuk menguji hubungan interaksi antara variabel laten [26]. Signifikansi *path coefficient* model struktural dinilai menggunakan metode *bootstrap* dengan menetapkan sampel bootstrap menjadi 5.000 dan memilih confidence interval kuantil 95% ($p < 0,05$). Tabel 3 dan Gambar 4 menyajikan hasil analisis struktural model.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini memiliki nilai *path coefficient* positif dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa seluruh hubungan antarvariabel yang diuji bersifat signifikan. Hasil pengujian terhadap H1 menunjukkan bahwa *internal environment* (IE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *innovation* (IN) dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,344, *t-statistics* 3,067, dan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dukungan dari faktor

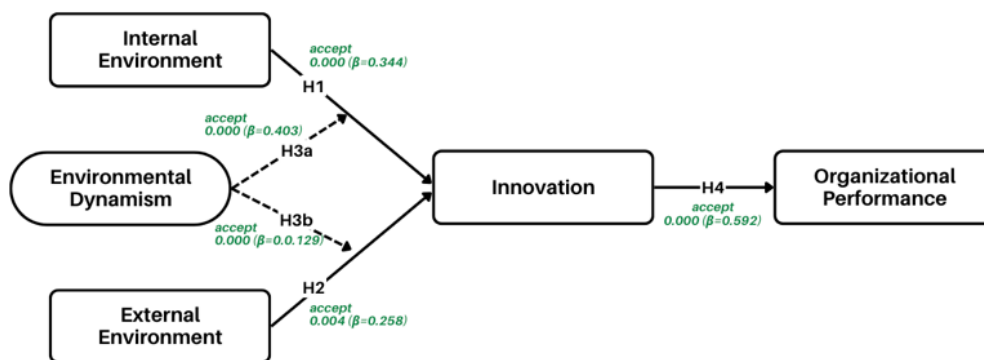
internal seperti struktur organisasi, budaya perusahaan, dan manajemen sumber daya manusia, maka semakin tinggi pula tingkat inovasi yang dapat dihasilkan oleh organisasi. Selanjutnya, H2 yang menguji pengaruh *external environment* (EE) terhadap *innovation* (IN) juga menunjukkan hasil signifikan dengan *path coefficient* sebesar 0,258, *t-statistics* 2,217, dan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dinamika eksternal seperti intensitas persaingan pasar, perubahan tren konsumen, dan kebijakan pemerintah berperan penting dalam mendorong munculnya inovasi dalam industri pariwisata. Sementara itu, H3a menunjukkan bahwa *environmental dynamism* (ED) secara signifikan memperkuat pengaruh *internal environment* terhadap *innovation*, dengan *path coefficient* 0,403, *t-statistics* 3,412, dan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa ketika organisasi memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan lingkungan yang cepat, pengaruh positif dari faktor internal terhadap inovasi menjadi semakin kuat. Berbeda dengan itu, H3b yang menguji peran moderasi *environmental dynamism* (ED) pada hubungan antara *external environment*

dan *innovation* menunjukkan pengaruh yang relatif lemah, dengan *path coefficient* 0,129, *t-statistics* 1,378, dan *p-value* 0,039 ($p < 0,05$). Meskipun secara statistik signifikan, nilai *t-statistics* yang lebih rendah mengindikasikan bahwa efek moderasi ini tidak sekuat peran dinamika lingkungan pada hubungan antara faktor internal dan inovasi. Terakhir, H4 menunjukkan bahwa *innovation* (IN) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *performance* (PF), dengan *path coefficient* 0,592, *t-statistics* 5,755, dan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa inovasi merupakan determinan utama dalam peningkatan kinerja organisasi, baik dari sisi efisiensi operasional maupun keunggulan kompetitif.

Secara keseluruhan, seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa baik faktor internal maupun eksternal berkontribusi terhadap peningkatan inovasi, sementara inovasi itu sendiri berperan penting dalam mendorong kinerja organisasi pada industri pariwisata.

Tabel 3.
Hasil Model Struktural

Hypothesis	Path	Path Coefficient	T-Statistics	p-Value	Kesimpulan
H1	IE \rightarrow IN	0.344	3.067	0.000	Accept
H2	EE \rightarrow IN	0.258	2.217	0.004	Accept
H3a	IE \rightarrow ED \rightarrow IN	0.403	3.412	0.000	Accept
H3b	EE \rightarrow ED \rightarrow IN	0.129	1.378	0.039	Accept
H4	IN \rightarrow PF	0.592	5.755	0.000	Accept



Gambar 4 Hasil Model Struktural

H1 diterima, yang menyatakan bahwa lingkungan internal memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan inovasi. Dalam konteks industri pariwisata di Kabupaten Rembang, fokus pada UKM di sekitar kawasan wisata menunjukkan bahwa lingkungan internal berdampak signifikan terhadap inovasi. Faktor internal seperti struktur organisasi, budaya perusahaan, dan manajemen sumber daya manusia dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi atau menghambat kemampuan usaha kecil dan menengah untuk berinovasi [20]. Misalnya, struktur organisasi yang fleksibel dan responsif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan kolaborasi antar karyawan, sehingga memungkinkan ide-ide inovatif muncul dari berbagai tingkatan organisasi. Fleksibilitas lingkungan internal menjadi krusial bagi UKM pariwisata karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh

perubahan cepat dalam tren wisata, preferensi pelanggan, dan kondisi musiman. Tidak seperti perusahaan besar yang memiliki sumber daya lebih stabil, UKM pariwisata harus mampu menyesuaikan strategi bisnis, produk, dan layanan mereka secara cepat untuk tetap kompetitif. Struktur organisasi yang fleksibel memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih cepat, adaptasi yang lebih mudah terhadap perubahan permintaan wisatawan, serta penerapan ide-ide baru tanpa birokrasi yang berlebihan. Selain itu, fleksibilitas juga mendukung kolaborasi lintas fungsi, yang penting dalam industri pariwisata di mana pengalaman pelanggan sering kali bergantung pada koordinasi antara berbagai layanan seperti akomodasi, kuliner, transportasi, dan atraksi wisata. Budaya perusahaan yang mendorong pengembangan ide-ide baru, eksperimen, dan pembelajaran dari kegagalan juga dapat secara

signifikan meningkatkan inovasi di tingkat usaha kecil dan menengah [20]. Manajemen sumber daya manusia yang efektif juga penting, terutama dalam pelatihan dan pengembangan karyawan. Dengan meningkatkan kompetensi dan keterampilan karyawan, perusahaan pariwisata dapat menciptakan tim yang lebih siap menghadapi tantangan inovatif.

H2 juga diterima, yang menegaskan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika eksternal seperti perubahan regulasi, perkembangan teknologi, dan intensitas persaingan pasar menjadi faktor penting yang mendorong UKM untuk terus berinovasi. Tekanan dari lingkungan eksternal dapat memicu UKM pariwisata di Kabupaten Rembang untuk mengembangkan strategi adaptif dan inovatif guna mempertahankan daya saing mereka di pasar [5]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa baik peluang maupun ancaman eksternal berperan sebagai katalis yang memperkuat dorongan inovatif di tingkat organisasi.

Selanjutnya, H3a diterima, yang menunjukkan bahwa dinamika lingkungan memediasi secara signifikan hubungan antara lingkungan internal dan inovasi. Hal ini menandakan bahwa pengaruh positif faktor internal terhadap inovasi akan semakin kuat ketika organisasi beroperasi dalam lingkungan yang dinamis. Dalam konteks UKM pariwisata, perubahan yang cepat dalam preferensi konsumen dan tren pasar dapat memperkuat hubungan antara kemampuan internal dan output inovatif [27], [28], [29]. Artinya, ketika dinamika lingkungan meningkat, fleksibilitas struktur organisasi dan budaya inovatif di dalam perusahaan menjadi semakin penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. H3b juga diterima, yang berarti bahwa dinamika lingkungan turut memediasi hubungan antara lingkungan eksternal dan inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap inovasi semakin menonjol ketika organisasi mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak pasti. Dalam kondisi lingkungan yang dinamis, UKM pariwisata di Kabupaten Rembang dapat memanfaatkan tekanan eksternal sebagai peluang untuk bereksperimen, memperluas kolaborasi, serta memperkenalkan ide dan layanan baru [30]. Hal ini memperlihatkan bahwa respons adaptif terhadap lingkungan eksternal yang berubah merupakan kunci keberhasilan inovatif di sektor pariwisata. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efek moderasi dinamika lingkungan terhadap hubungan antara lingkungan eksternal dan inovasi (H3b) relatif lebih lemah dibandingkan dengan efeknya pada hubungan antara lingkungan internal dan inovasi (H3a). Salah satu alasan teoritisnya adalah bahwa faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kebijakan pariwisata, dan kondisi pasar bersifat lebih sulit dikendalikan secara langsung oleh UKM. Dalam konteks UKM pariwisata di Kabupaten Rembang, sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada kebijakan daerah, program promosi wisata, serta dukungan infrastruktur dari pemerintah. Ketergantungan ini membuat respon mereka terhadap perubahan lingkungan eksternal menjadi lebih reaktif daripada proaktif.

H4 diterima, yang menyatakan bahwa inovasi secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja. UKM di sekitar kawasan wisata Kabupaten Rembang memanfaatkan inovasi sebagai alat strategis untuk memenuhi permintaan pasar yang

terus berubah dan meningkatkan pengalaman pelanggan. UKM dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan dalam industri pariwisata dengan terus mengembangkan produk atau layanan yang memenuhi harapan wisatawan dan mengadopsi pendekatan bisnis yang inovatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara inovasi dan kinerja merupakan kunci keberhasilan UKM pariwisata di Kabupaten Rembang, yang memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan dan keberlanjutan industri pariwisata di wilayah tersebut [5], [6], [24].

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *internal environment* dan *external environment* memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap *innovation* dalam industri pariwisata di Kabupaten Rembang. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan organisasi dalam mengelola faktor-faktor internal seperti struktur organisasi, budaya perusahaan, serta efektivitas manajemen sumber daya manusia berperan penting dalam membentuk fondasi yang mendukung terciptanya *innovation*. Pada saat yang sama, faktor-faktor dari *external environment* seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan perubahan preferensi konsumen juga memberikan tekanan sekaligus peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan ide-ide baru yang relevan dan kompetitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa *environmental dynamism* berperan signifikan dalam memediasi pengaruh *internal environment* dan *external environment* terhadap *innovation*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang dinamis dan penuh ketidakpastian, organisasi dengan struktur internal yang adaptif dan kepekaan tinggi terhadap perubahan eksternal akan lebih mampu memunculkan *innovation* yang berkelanjutan. Kondisi ini sangat relevan bagi UKM pariwisata di Kabupaten Rembang, yang harus terus beradaptasi terhadap perubahan tren wisata, permintaan konsumen, dan tekanan kompetitif yang berkembang pesat. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa *innovation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *performance* organisasi. Artinya, peningkatan kapabilitas inovatif menjadi faktor kunci bagi UKM untuk mencapai keunggulan bersaing, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat citra dan daya tarik destinasi wisata lokal. Oleh karena itu, *innovation* perlu dipandang bukan hanya sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai strategi berkelanjutan untuk memperkuat posisi organisasi dalam ekosistem industri pariwisata yang semakin kompetitif.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menegaskan bahwa *performance* organisasi yang unggul dalam sektor pariwisata merupakan hasil sinergi antara kekuatan *internal environment*, pengaruh *external environment*, dan kemampuan beradaptasi terhadap *environmental dynamism*. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem *innovation* yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata lokal. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan utama terletak pada cakupan sampel yang hanya mencakup UKM pendukung sektor pariwisata di satu kabupaten, yaitu Kabupaten Rembang. Kondisi ini dapat membatasi daya generalisasi hasil penelitian

terhadap konteks pariwisata di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan berbeda. Arah penelitian masa depan dapat difokuskan pada beberapa aspek. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam peran variabel mediasi atau moderasi lain, seperti *organizational learning*, *digital transformation readiness*, *digital readiness*, atau *green innovation capability*, yang mungkin memperkuat hubungan antara lingkungan dan performance. Kedua, penelitian komparatif antar daerah atau antar subsektor pariwisata dapat dilakukan untuk memahami perbedaan pola adaptasi *innovation* di berbagai konteks geografis dan ekonomi. Ketiga, pendekatan *longitudinal* juga disarankan untuk menangkap dinamika perubahan perilaku inovatif dan *organizational performance* dari waktu ke waktu, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan iklim.

6. Referensi

- [1] J. Abbas, R. Mubeen, P. T. Iorember, S. Raza, and G. Mamirkulova, "Exploring the impact of COVID-19 on tourism: Transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry," *Current Research in Behavioral Sciences*, vol. 2, p. 100033, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>
- [2] K. C. Birendra, A. Dhungana, and T. B. Dangi, "Tourism and the sustainable development goals: Stakeholders' perspectives from Nepal," *Tourism Management Perspectives*, vol. 38, p. 100822, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100822>
- [3] L. Dwyer, "Tourism development and sustainable well-being: A Beyond GDP perspective," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 31, no. 10, pp. 2399–2416, 2023.
- [4] I. R. Abubakar and M. S. Alshammari, "Urban planning schemes for developing low-carbon cities in the Gulf Cooperation Council region," *Habitat International*, vol. 138, p. 102881, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102881>
- [5] F. Achmad, Y. Prambudia, and A. A. Rumanti, "Improving tourism industry performance through support system facilities and stakeholders: The role of environmental dynamism," *Sustainability*, vol. 15, no. 5, p. 4103, 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/su15054103>
- [6] F. Achmad, Y. Prambudia, and A. A. Rumanti, "Sustainable tourism industry development: A collaborative model of open innovation, stakeholders, and support system facilities," *IEEE Access*, vol. 11, pp. 83343–83363, 2023, doi: <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3301574>
- [7] R. Y. Fa'rifah, F. Achmad, L. Septiningrum, and I. I. Wiratmadja, "Segmentation of potential sustainable tourism based on support system facility perspective," in *Proc. 6th Asia Pacific Conf. Manufacturing Systems and 4th Int. Manufacturing Engineering Conf. (iMEC-APCOMS 2022)*, C. N. Rosyidi, P. W. Laksono, W. A. Jauhari, and M. Hisjam, Eds., Lecture Notes in Mechanical Engineering. Singapore: Springer, 2023, pp. 329–338, doi: https://doi.org/10.1007/978-981-99-1245-2_26
- [8] F. Achmad, H. D. Anggana, A. A. Rumanti, M. D. Rial, A. P. Suryaneda, M. A. Sena, and R. Aditya, "Development of SMEs promotion media through SECI-based digital catalog in Bandung Regency," *Jurnal Inkofar*, vol. 9, no. 1, 2025.
- [9] I. I. Wiratmadja, W. B. Profityo, and A. A. Rumanti, "Drivers of innovation ambidexterity on small medium enterprises (SMEs) performance," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 4423–4434, 2020, doi: <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3048139>
- [10] D. Fahriani and T. R. Zubaidah, "Financial performance analysis of the saving and loan cooperative," *JKIE (Journal Knowledge Industrial Engineering)*, vol. 10, no. 1, pp. 38–49, 2023, doi: <https://doi.org/10.35891/jkie.v10i1.4125>
- [11] F. Achmad and I. I. Wiratmadja, "Organizational performance and competitive advantage in SMEs: The role of green innovation and knowledge management," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 11, no. 2, p. 100532, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100532>
- [12] G. Arcese, M. Valeri, S. Poponi, and G. C. Elmo, "Innovative drivers for family business models in tourism," *Journal of Family Business Management*, vol. 11, no. 4, pp. 402–422, 2021, doi: <https://doi.org/10.1108/JFBM-05-2020-0043>
- [13] G. Obersteiner, S. Gollnow, and M. Eriksson, "Carbon footprint reduction potential of waste management strategies in tourism," *Environmental Development*, vol. 39, p. 100617, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2021.100617>
- [14] G. Lohmann and A. P. Netto, *Tourism Theory: Concepts, Models and Systems*. Wallingford, UK: CABI, 2016.
- [15] A. Uyar, M. Kilic, M. A. Koseoglu, C. Kuzey, and A. S. Karaman, "The link among board characteristics, corporate social responsibility performance, and financial performance: Evidence from the hospitality and tourism industry," *Tourism Management Perspectives*, vol. 35, p. 100714, 2020.
- [16] R. Sainaghi, P. Phillips, and E. Zavarrone, "Performance measurement in tourism firms: A content analytical meta-approach," *Tourism Management*, vol. 59, pp. 36–56, 2017.
- [17] R. Baggio and M. Valeri, "Network science and sustainable performance of family businesses in tourism," *Journal of Family Business Management*, vol. 12, no. 2, pp. 200–213, 2022, doi: <https://doi.org/10.1108/JFBM-06-2020-0048>
- [18] T. Siswanti, "Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)," *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [19] F. Achmad and I. I. Wiratmadja, "Driving sustainable performance in SMEs through frugal innovation: The nexus of sustainable leadership, knowledge management, and dynamic capabilities," *IEEE Access*, 2024, doi: <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3433474>
- [20] M. S. Shabbir and O. Wisdom, "The relationship between corporate social responsibility, environmental investments and financial performance: Evidence from manufacturing companies," *Environmental Science and Pollution Research*, vol. 27, pp. 39946–39957, 2020. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10217-0>
- [21] L. Maghfiroh and S. Biduri, "Adopsi e-commerce memediasi hubungan kesiapan teknologi, lingkungan eksternal dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 32, no. 8, pp. 2118–2131, 2022.
- [22] M. Rachmawati, M. Maulidini, and R. Indriani, "Pengaruh kekuatan lingkungan eksternal dan sumber daya perusahaan terhadap kinerja perusahaan," *Jurnal*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.29210/020221999>
- [23] G. A. P. Kresmawan, I. G. P. Kawiana, and I. G. A. Mahayasa, "Kompensasi dan lingkungan kerja: Pengaruhnya terhadap kinerja karyawan," *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, vol. 3, no. 2, pp. 75–84, 2021.
- [24] K. Tajeddini, E. Martin, and L. Altinay, "The importance of human-related factors on service innovation and performance," *International Journal of Hospitality Management*, vol. 85, p. 102431, 2020.
- [25] E. Nybakk and E. Hansen, "Entrepreneurial attitude, innovation and performance among Norwegian nature-based tourism

- enterprises,” *Forest Policy and Economics*, vol. 10, no. 7–8, pp. 473–479, 2008.
- [26] J. F. Hair, J. J. Risher, M. Sarstedt, and C. M. Ringle, “When to use and how to report the results of PLS-SEM,” *European Business Review*, vol. 31, no. 1, pp. 2–24, 2019.
- [27] F. Achmad and I. I. Wiratmadja, “Strategic advancements in tourism development in Indonesia: Assessing the impact of facilities and services using the PLS-SEM approach,” *Journal Industrial Services*, vol. 10, no. 1, pp. 49–62, 2024. DOI: <http://dx.doi.org/10.62870/jiss.v10i1.24494>
- [28] F. Achmad, I. Zulkarnain, A. A. Rumanti, I. I. Wiratmadja, and S. M. Shuhidan, “Enhancing performance of Batik SMEs through cleaner production adoption: Insights from clustering algorithm analysis,” in *Proc. Asia Pacific Conf. on Manufacturing Systems and Int. Manufacturing Engineering Conf.*, Singapore: Springer Nature Singapore, Sep. 2024, pp. 151–163.
- [29] I. Shafique and M. Saeed, “Linking elements of entrepreneurial orientation and firm performance: Examining the moderation of environmental dynamism,” *Middle East Journal of Management*, vol. 7, no. 1, pp. 93–108, 2020, doi: <https://doi.org/10.1504/MEJM.2020.105228>.
- [30] A. R. Giga, I. Muttaqin, D. Aulia, S. Kurnia, A. Tazkiyatun, N. Aisyiyah, et al., “The role of socialization and provision of nutritious supplemental food in preventing stunting in Tegalmade Village,” in *Proc. Webinar Abdimas: Inovasi, Digitalisasi UMKM melalui Potensi Lokal dan Pemberdayaan Pencegahan Stunting Menuju Indonesia Emas 2045*, 2024.